

UTUSAN, NO.03, TAHUN KE-71, MARET 2021

*Optimisme Pertobatan
di Masa Pandemi*

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

Memungut Tunas Harapan

Peringatan Baru
dalam Kalender Liturgi 2021

Menjadi Pribadi
Integral

(Tidak) Kesepian
dalam Keramaian

Rp 20.000,00 - Luar P. Jawa Rp 22.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 03 TAHUN KE-71, Maret 2021
utusan.id

UTUSAN, NO.03, TAHUN KE-71, MARET 2021



Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia
INDONESIA

UTUSAN Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/ST/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, S.J. Koordinator Umum: Slamet Riyadi Redaktur Pelaksana: A. Willy Satya Putranta Redaktur: Bambang Shakuntala, Francisca Triharyani Kontributor: Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto E-mail Redaksi: utusanredaksi@yahoo.com Keuangan: Ani Ratna Sari Iklan: Slamet Riyadi Administrasi/Distribusi/Sirkulasi: Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi: Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 Telp & Fax: (0274) 546811 Mobile: 085729548877 E-mail Administrasi: utusan.adisi@gmail.com E-mail Iklan: utusaniklan@gmail.com Percetakan: PT. Kanisius Yogyakarta.

Daftar isi

Padupan Kencana	2	Papan Tulis	18
Pembaca Budiman	3	Pustaka	19
Latihan Rohani	5	Menjadi Sehat	20
Kesaksian	6	Pelita	21
Karya	8	Jendela	22
Liturgi	10	Keranjang	24
Kitab Suci	11	Udar Rasa	26
Katekese	12	Literasi	28
Pewartaan	13	Kelingan	29
Parokipedia	14	Senjong	30
Parenting	15	Taruna	34
Pengalaman Doa	16	Cermin	36
Hidup Bakti	17	HaNa	37
		Pak Krumun	Cover 3

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,- langganan 12 bulan Rp 240.000,- Luar P. Jawa @ Rp 22.000,- langganan 12 bulan Rp 264.000,- (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer: Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata. Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata.

Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.



Majalah Utusan



@majalahutusan



085729548877



utusan.id



Cover: Shutterstock

INGAT !!! VIRUS CORONA MASIH ADA DISEKITAR KITA

JAGA DIRI & SELALU PATUHI PROTOKOL KESEHATAN



PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

Lightweight Steel & Pre-Engineered Building Fabricator

Jl. Pojok, Dero Wetan, Harjobinangun, Pakem, Sleman.

(0274) 897046/ 048

ktppgalva@gmail.com

www.galvasteel.co.id



Dapur Bupati menerima pesanan hantaran dan tumpeng

Untuk pemesanan dan
info lebih lanjut
hubungi kami :



0823 3168 5758



@dapurbupati



Jl. Kabupaten no.131,
Sleman, Yogyakarta



Hantaran Nasi Kuning
dalam keranjang
untuk 2 porsi
Rp 120.000



Tumpeng Nasi Kuning
dari Rp. 450.000
bisa custom order
untuk berbagai acara



Hantaran Nasi Kuning
dalam keranjang
untuk 4 porsi
Rp 200.000

“Perubahan Paradigma” Merupakan “Awal” dan “Mukjizat” Itu Sendiri

Nikolas Kristiyanto, SJ

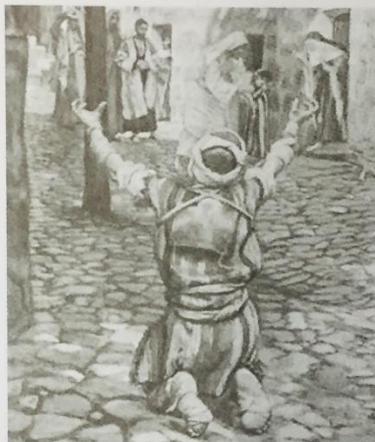
Kali ini marilah kita melihat dua perikop di dua perjanjian, yang satu di Perjanjian Lama, sedangkan yang satunya lagi di Perjanjian Baru. Dua-duanya akan berbicara mengenai “Penyakit Kusta” dan dari sana, kita akan melihat arti sebuah mukjizat yang ditawarkan oleh Yesus.

Perikop pertama, marilah kita lihat Imamat 13: 1–14: 57. Dalam dua bab ini, kita bisa menemukan 116 ayat, yang kurang lebih berbicara mengenai “penyakit kusta”, “kudis”, “panu” dan segala penyakit kulit lainnya dengan segala hukum mengenainya.

Pertama-tama, di awal Bab 13, kita dapat menemukan ayat-ayat yang menjelaskan bahwa jika seseorang terindikasi terkena kusta, maka ia harus dibawa kepada Imam Harun. Jika ia divonis terkena kusta, maka Sang Imam harus menyatakan ia najis. Namun, jika Sang Imam ragu-ragu, maka orang tersebut harus dikurung selama 7 hari. Pada hari ketujuh, ia perlu dihadapkan lagi pada Sang Imam.

Jika Sang Imam menyatakan penyakit itu bukan penyakit kusta, maka orang tersebut dapat mencuci pakaiannya dan ia dinyatakan tahir. Namun, jika sesudah 7 hari, Sang Imam masih ragu-ragu, maka orang yang terindikasi terkena kusta harus dikurung lagi selama 7 hari lagi. Maka, setelah 14 hari, Sang Imam harus memeriksanya lagi dan harus memberikan kepastian, apakah orang tersebut terkena kusta atau tidak. Jika ya, maka orang itu najis. Begitu juga dengan penyakit-penyakit kulit lainnya.

Jika seseorang telah dinyatakan najis, maka mereka pun harus diisolasi dan dijauhkan dari masyarakat, tinggal di luar perkemahan dan di sanalah tempat kediamannya (Lih. Imamat 13: 45–46).



Mereka tinggal di luar komunitas atau masyarakatnya sampai ia dinyatakan sembuh oleh para imam. Nah, hal ini tentunya masih terjadi di zaman Yesus, sekitar abad pertama Masehi.

Sekarang kita beralih ke Perjanjian Baru. Mari kita melihat perikop Yesus dan orang kusta dalam Markus 1: 40–45. Dalam perikop ini, seorang yang terkena kusta datang kepada Yesus, berlutut dan memohon agar ia ditahirkan. Maka, Yesus pun tergerak hatinya, mengulurkan tangan dan menjamah orang itu. Akhirnya, mukjizat pun terjadi, dan orang kusta itu pun tahir kembali.

Yang patut diperhatikan di sini, ada dua pertanyaan yang dapat kita ajukan: *Pertama*, “Bagaimana proses mukjizat itu terjadi?” *Kedua*, “Apa yang dimaksud dengan mukjizat di sini?” Kita coba menjawab pertanyaan ini satu per satu secara singkat.

Pertama, mukjizat itu dapat terjadi jika ada inisiatif dari orang yang menginginkannya. Di sini, orang kusta ini

menjadi contohnya. Ia berinisiatif datang dan memohon kepada Yesus. Kemudian, Yesus pun menanggapi. Jadi, ada inisiatif dari dua belah pihak. Akhirnya, mukjizat pun terjadi.

Kedua, dalam perikop Markus ini, kita dapat menemukan bahwa (1) orang kusta ini dapat mendekati Yesus bahkan dapat berlutut di hadapan-Nya; (2) orang kusta ini dapat berkomunikasi dengan Yesus empat mata (*face to face*); dan bahkan (3) Yesus pun dapat mengulurkan tangannya dan menjamah orang kusta ini. Dari ketiga hal ini, kita bisa melihat bahwa ternyata Yesus tidak menjauhi orang-orang yang dianggap najis (orang kusta ini) dan ia berkomunikasi, berbincang-bincang, dan bahkan menyentuh orang ini.

Ketika Hukum Taurat berusaha menjauhkan orang-orang ini dari komunitas atau masyarakatnya, Yesus justru sebaliknya, Ia mendekati dan menjamah orang ini. Inilah awal dari mukjizat yang sesungguhnya: “Sebuah perubahan paradigma, manakala orang-orang yang dianggap najis dan sakit justru tidak dijauhi, melainkan justru makin didekati dan ‘dijamah’ dengan belas kasih yang tulus”. Di sanalah, awal dari segala mukjizat terjadi. Jadi, “perubahan paradigma atau cara berpikir” ini merupakan *awal* dan sekaligus *mukjizat* itu sendiri.

Lalu pertanyaannya, “Apakah aku menginginkan mukjizat terjadi dalam hidupku?” Pertama-tama, “Marilah kita ubah paradigma atau cara berpikir kita terlebih dahulu mengenai hidup ini!” ●

Nikolas Kristiyanto, SJ
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma